

Senja di Alamku

Nama : Intan Puspita Sari

Kelas : X IPA 4



Matahari mulai terbit dari timur dengan sinarnya yang indah, sisa-sisa embun menandakan sejuknya udara. Serta kicauan burung-burung yang ikut serta menyapa pagi. Tiba-tiba terdengar suara.

Praaakkk!!!.

Suara itu berasal dari kamar seorang gadis. Gadis itu adalah Icha, yang tinggal di sebuah kota dengan kakaknya, yaitu Chiko. Karena mendengar suara itu, Chiko menanyakan itu pada adiknya.

“Ca apakah kau menjatuhkan sesuatu?” tanya Chiko.

“Tidak kak, hanya bukuku saja yang jatuh,”

“Yasudah, aku sudah siapkan sarapan cepat keluar atau kamu akan dihukum gurumu karena terlambat!” Chiko yang selalu cerewet mengajak caca untuk sarapan.

Sampailah mereka di meja makan untuk sarapan, Icha makan dengan terburu-buru, dan berkali-kali tersedak karena matanya yang selalu melihat jam dinding rumahnya yang menunjukkan pukul 06.20.

“Icha marica ayo berangkat,” terdengar suara Doni yang memanggil Icha dengan panggilan usilnya. Karena suara Doni yang lantang, Icha bisa menebak suara siapa yang ada diluar rumahnya. Doni adalah salah satu sahabat kecil Icha yang selalu mengajaknya berangkat ke sekolah bersama.

“Iya Don bentar!!” saut Icha.

“Kak itu suara Doni, aku harus segera keluar kalau tidak nanti dia ngomel lagi.”

“Yaudah berangkat sana, hati-hati lho,” nasehat Chiko

“Siap kak,” jawab Icha.

“Haii Don!” sapa icha kepada doni, sambil menaiki sepeda kayuh milik Doni.

“Hai hei hai hei, nggak usah cengengesan ayo berangkat, kita hampir telat!!” jawab Doni dengan sinis.

“Iya iya!” ucap Icha sambil menaiki sepeda kayuh milik Doni.

Sampai di sekolah, Icha dan Doni lari menuju kelas karena jam tangan Doni sudah nunjukkan pukul 06.35, pertanda lima menit lagi pelajaran akan segera dimulai.

Kriiing..kriiing....

Bunyi bel menandakan pelajaran akan segera dimulai. Bu Dita terlihat sudah memasuki kelas Icha.

“Baiklah, kita awali pelajaran dengan bacaan do’a,” kata Bu Dita.

“Bab yang kita pelajari hari ini adalah “Pelestarian Alam” Pengertian Pelestarian alam adalah upaya melindungi alam jagat raya dan segala isinya. Tujuan pelestarian alam ini yaitu agar semua yang ada di alam tetap terjaga seperti flora dan fauna yang perlu dijaga agar tidak punah. Untuk tugasnya membuat laporan tentang flora dan fauna yang perlu dilestarikan di Indonesia, serta tempat tempat pelestarian flora dan fauna tersebut. Jika kalian ingin mengobservasi di daerah hutan, ada baiknya jika kalian meminta kakak-kakak pecinta alam untuk mendampingi kalian di sana, masalah kelompok kalian bisa membuat sendiri maksimal 3-4 orang dalam satu kelompok ,” perintah Bu Dita.

Setelah di tentukan, ternyata Icha,doni dan ana tergabung dalam satu kelompok. Ana sangat senang karena ia satu kelompok dengan sahabat sahabatnya. Sementara itu Icha terlihat diam seperti sedang memikirkan sesuatu yang sangat serius, dengan memutar-mutar pulpen yang ada ditangannya.

“Woyy ,Ca!!Kamu mikirin apa? Kok diem gitu, biasanya kan kamu selalu heboh dengan suara cemprengmu itu?!” sapa Doni.

“Heh! Aku diem gini karena aku lagi mikirin kapan kita akan melakukan observasi ke hutan?” jawab Icha.

“Oh jadi itu yang buat kamu diem dari tadi, menurutku besok! Karena lebih cepat lebih baik!” usul Ana.

“Ana benar, besok adalah hari yang tepat untuk melakukan observasi,” tambah Doni.

“Kalau begitu, ayo kita ke pengurus ekskul pecinta alam minta bantuan mereka untuk mendampingi kita saat observasi nanti,” ajak Ana.

”*Lets Go!!*” seru Doni dan Icha.

Ana, Icha dan Doni memutuskan untuk pergi menemui pengurus ekskul pecinta alam untuk meminta bantuan dalam kegiatan observasi mereka.

“Selamat siang,” sapa Ana.

“Siang, eh Ana ada perlu apa ya??” tanya Amar.

“Begini kak kita mau...kita mau...” jawab Ana sambil sedikit lupa dengan tujuannya menemui Amar.

“Ekhemmm, biar aku yang jelasin aja na! Jadi gini kak, kami diberi tugas sama Bu Dita untuk membuat laporan tentang observasi alam dan cara pelestariannya, sasaran tempat untuk observasinya itu di hutan, hutan itu kan cukup berbahaya, jadi kami minta tolong agar beberapa kakak-kaka pecinta alam menemani kami dalam observasi di hutan. Apakah ada anak anak dari pecinta alam yang bersedia membantu kelompok kami kak?” jawab Icha dengan jelas.

“Oh begitu, bisa Ca aku dan Ari yang akan menemani kalian di hutan,” jawab Amar.

“Terimakasih atas bantuannya kak, kami sangat senang mendengar hal itu,” ucap Icha.

“Ya sudah kalok gitu kami permisi dulu ya kak, sekali lagi terimakasih atas bantuannya,” ucap Icha.

“Oh iya sama-sama,” jawab Amar.

Setelah menemui Amar, mereka kembali ke kelas untuk mengikuti kegiatan belajar selanjutnya.

Kringg,,kriing,,kriingg,,

Bunyi bel pertanda jam pelajaran terakhir sudah selesai. Icha, Ana dan Doni pun pulang bersama-sama.

Hari mulai gelap. Seperti biasa, Icha dan kakaknya Chiko makan malam bersama di meja makan. Selesai makan, Icha menceritakan kepada kakanya tentang ia akan pergi ke hutan untuk tugas observasinya.

“Kak besok aku pergi ke hutan untuk observasi flora dan fauna” kata Icha pada kakaknya.

“Apa ke hutan?! Apa kamu ingat? Mama meninggal karena gigitan ular yang ada di hutan! Sudahlah kamu tidak perlu pergi, aku tidak mengizinkanmu!” seru Chiko yang berusaha melarang Icha untuk pergi ke hutan.

“Kak, aku kan sudah dewasa, aku bisa jaga diri, lagian aku ke hutan nggak sendirian, aku janji di sana akan berhati-hati kak!” jawab Icha dengan tegas dan berusaha meyakinkan kakaknya.

“Baiklah, jika itu maumu pergilah, tapi jangan lupa kamu harus berhati-hati di sana!” perintah Chiko.

“Siapp kak!” jawab Icha dengan tegas.

Hari mulai berganti, di tandai dengan langit yang mulai cerah dengan sinar-sinar matahari yang indah. Nampaknya Icha, Ana, Doni, Ari, dan Amar sudah berkumpul di sekolah untuk melakukan observasi ke hutan dekat yang ada di tengah kota tempat mereka tinggal. Setelah berkumpul mereka berangkat ke hutan dengan mobil Amar. Sampai di hutan, mereka berjalan kaki menyusuri hutan yang lebat itu untuk menemukan beberapa hewan, namun anehnya di sana tidak ada hewan yang terlihat, yang ada hanya beberapa burung kecil yang hinggap di pepohonan. Dan mereka juga menemukan beberapa pohon yang ditebang lalu di biarkan begitu saja tanpa membereskannya, apalagi menanam kembali. Dengan keadaan hutan yang seperti itu membuat Icha dan Amar merasa penasaran apa yang sebenarnya terjadi.

“Kita sudah di dalam hutan, namun kita tak menemukan satupun hewan? Apa yang sebenarnya terjadi?! Lalu mengapa banyak sisa-sisa tebang pohon yang berserakan?” tanya Icha dengan nada tinggi. Namun tiba-tiba terdengar suara yang sangat keras.

Dorrrrrr!!!

“Ya ampun, suara apa itu!” ucap Doni dengan terkejut.

“Sstt diam! sepertinya itu suara tembakan dari arah sana,” kata Amar sambil mengarahkan Icha dan teman-temannya berjalan ke arah dimana asal suara. Beberapa saat setelah mereka mengikuti asal suara itu, Ari melihat ada sekelompok orang tengah menangkap beberapa kera dan rusa. Dan beberapa orang lainnya menebangi pohon.

“Astaga, ternyata ini yang menyebabkan semua apa yang kita lihat tadi!” ucap Ari dengan nada tinggi penuh amarah.

“Lihatlah itu, mereka sungguh tidak berperilaku manusiawi! Mereka tega menyeret-nyeret hewan-hewan itu! Aku akan mengusir mereka!” ucap Ari dengan nada yang tinggi sambil berjalan menuju para pemburu itu.

“Hei! Apa kau sudah gila! Jika kau kesana, justru kita akan gagal menghentikan aksi mereka, pasti kita akan di culik oleh mereka, karena mereka tau jika kita melihat apa yang mereka lakukan di hutan!” nasehat Amar sambil menahan Ari agar ia tidak pergi menuju para pemburu itu.

“Kak Amar benar, lebih baik kita telpon polisi, agar mereka menangani apa yang sudah dilakukan para pemburu itu di sini!” saran Ana yang mengambil telpon genggamnya dari dalam tasnya, untuk menelpon polisi. Kebetulan pamannya adalah seorang polisi hutan.

“Halo, om Arman?” sapa Ana yang menelpon pamannya.

“Iya halo Ana, ada apa Na?” jawab Arman, paman Ana.

“Om, kita mau melaporkan adanya perburuan liar hewan dan tumbuhan di daerah hutan yang ada di tengah kota, segera lah kesini om, kami sangat takut,” ucap Ana dengan gelisah.

“Apa perburuan liar? Baiklah, saya akan datang, kalian tungguilah di sana jangan kemana-mana, jika ada sesuatu cepatlah telpon saya,” jawab om Arman.

Tak lama setelah Ana menelpon om Arman, ternyata ada seorang pemburu melihat mereka sedang berbicara. Kemudian pemburu itu berteriak

“Hei!! Siapa kalian?!” ucap pemburu itu.

Mendengar suara pemburu itu, jantung Icha dan teman-temannya berdebar, mereka takut jika para pemburu itu mengetahui jika mereka telah melapor pada polisi tentang apa yang mereka lakukan.

“Astaga!! Mereka melihat kami, ayo kabur!!” teriak Doni.

“Kabur!!” teriak Icha.

Icha, Doni, Ana, Ari, dan Amar kabur setelah keberadaan mereka dilihat oleh para pemburu itu. Mereka lari dengan cepat untuk mencari tempat persembunyian, di tengah-tengah keadaan yang mencengkram, tiba-tiba kaki Icha keseleo, karena tersandung kayu. Meski kakinya sakit, namun Icha tetap berusaha lari dari kejaran para pemburu.

“Aduh!” teriak Icha.

“Kamu kenapa ca?” tanya Ana.

“Nggak apa-apa kok na,” jawab Icha’

Beberapa saat kemudian akhirnya mereka menemukan tempat persembunyian yang aman bagi mereka, yaitu di bawah pohon besar dengan semak belukar yang lebat. Sementara itu, para pemburu masih mencari dan mengejar mereka.

“Hei! Sebaiknya kita bersembunyi di balik pohon besar itu!” teriak Amar.

Sambil bersembunyi, Ana membersihkan luka dikaki Icha akibat tersandung kayu.

“Sini ca, aku bersihkan lukamu biar tidak terinfeksi bakteri,” ucap Ana dengan memegang antiseptik dan pembalut luka ditangannya.

“Makasih na, kamu memang sahabat terbaikku,” ucap Icha.

Tak lama kemudian, om Arman datang dengan beberapa pasukan polisinya. Mereka menodongkan pistol pada para pemburu agar mereka menyerah.

“Angkat tangan! Tunjukkan dimana kalian menganiaya para hewan itu!” teriak om Arman.

Para pemburu itu pun langsung angkat tangan dan berjalan menuju tempat dimana mereka menganiaya hewan-hewan yang ada di hutan. Icha dan teman-temannya pun ikut bersama para polisi yang akan membebaskan hewan-hewan yang disiksa oleh para pemburu itu.

TAMAT